

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Hipertensi menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar. Pada 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29% warga dunia terkena kasus tersebut dan presentase pada saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang. Data *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* 2010 dari WHO menyebutkan, 40% negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35% .

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia diatas 18 tahun sebesar 34,1% dengan jumlah tertinggi dikalimantan selatan sebesar 44,1%, sedangkan pada kelompok umur 31-44 tahun sebesar 31,6% dan umur 45-54 sebesar 45,3%. Dari prevalensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tetapi tidak minum obat.

Konseling merupakan salah satu bagian tatalaksana terapi pasien hipertensi untuk mencapai tujuan terapi. Konseling sebagai implementasi konsep asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*) bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang obat dan pengobatan dengan harapan dapat memberikan pemahaman pada pasien mengenai peranan obat pada penyembuhan penyakitnya. Konseling obat kepada pasien diharapkan memberikan perubahan perilaku untuk meningkatkan kepatuhan minum yang pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan pada terapi pasien.

Salah satu intervensi seorang farmasi berupa edukasi, konseling, bahkan motivasi dalam bentuk *Short Message Service* (SMS) juga telah dikembangkan di Afrika untuk meningkatkan kepatuhan antiretroviral (Mbuagbaw et al., 2011). Dan menurut Herda ariyani 2015 dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konseling singkat dan motivasi melalui pesan singkat (SMS) oleh seorang apoteker untuk pasien hipertensi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.

Beberapa alternatif konseling yang sering kali digunakan, contohnya penggunaan *leaflet* agar dapat dibaca pasien dimanapun dan kapanpun. Penggunaan layanan *Short Message Service* SMS dan Informasi dalam *leaflet* diharapkan dapat membantu pasien hipertensi agar patuh terhadap pengobatan yang diberikan dalam mengontrol tekanan darahnya.

Pada berbagai Fasilitas Kesehatan konseling yang sering digunakan di tanah air adalah penggunaan konseling disertai Leaflet dan SMS motivasi didukung dengan hasil penelitian dari Sri Wahyuni Dewi 2015 menyatakan Pemberian *leaflet* kepada pasien dapat meningkatkan efikasi diri dan kepatuhan pasien minum obat serta menurunkan tekanan darah.

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan untuk kebijakan pemerintah kedepannya dalam menanggulangi kedaruratan penyakit hipertensi sehingga menambah strategi dalam pemberian konseling asuhan kefarmasian yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan pengetahuan pasien hipertensi misalnya dengan gambar atau video visual melalui *Sosial Media*.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Studi Literatur tentang Efektifitas Pemberian Konseling terhadap Kepatuhan Pasien hipertensi di Berbagai Fasilitas Kesehatan”

1.3. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk Mengetahui Efektifitas Pemberian Konselling Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi di Berbagai Fasilitas Kesehatan

1.4. Manfaat

1.4.1. Bagi Peneliti

- Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti serta menambah pengetahuan dalam pengaplikasian ilmu untuk penatalaksanaan penyakit hipertensi

1.4.2. Bagi Instansi

- Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi bagi pihak pelayanan difasilitas kesehatan dalam menangani penatalaksanaan penyakit hipertensi .